

Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan

Mirza Krisna Gita Pratiwi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mirzakrisna06@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Magetan dan Kabupaten Karanganyar adalah satu diantara kabupaten yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam mitos. Satu di antara mitos tersebut ada pada gunung yang ada di kedua daerah tersebut, yaitu Gunung Lawu. Kemistisan dari gunung tersebut telah santer terdengar oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa serta oleh para pendaki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur "Mitos-Mitos di Gunung Lawu?"; (2) Bagaimana nilai budaya "Mitos-Mitos di Gunung Lawu?"; (3) Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap "Mitos-Mitos di Gunung Lawu?". Tujuan peneliti dalam meneliti mitos yang terdapat di Gunung Lawu tersebut adalah (1) Mendeskripsikan struktur "Mitos-Mitos di Gunung Lawu"; (2) Mendeskripsikan nilai budaya "Mitos-Mitos di Gunung Lawu"; (3) Mendeskripsikan kepercayaan masyarakat terhadap "Mitos-Mitos di Gunung Lawu". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa data yang dihasilkan berupa data tertulis atau lisan. Dengan mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi bahan penelitian. Penelitian ini lebih mengutamakan data yang diperoleh. Analisis struktur dalam penelitian ini menggunakan analisis struktur 4 tataran Levi Strauss yang berupa (1) tataran geografis, (2) tataran *techno-economic*, (3) tataran sosiologis, (4) tataran kosmologis. Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya dari Lantini yang berupa (1) nilai didaktik, (2) nilai etik, dan (3) nilai religiusitas. Sedangkan kepercayaan masyarakat yang terdapat di penelitian ini adalah bahwa masyarakat percaya adanya mitos tersebut dan masih melestarikan serta mematuhi mitos tersebut.

Kata kunci: Mitos, Gunung Lawu, Levi Strauss, Nilai budaya, Kepercayaan.

Abstract

Magetan and Karanganyar district is among the districts in East Java and Central Java which has a wide variety of myths. One of the myths that exist on the mountain in two areas, namely Mount Lawu. Mysticism of the mountain has been widely heard by the people of Indonesia, especially Java community as well as by hikers. In this study, researchers used a formulation of the problem as follows: (1) How is the structure of "Myths of Mount Lawu?"; (2) What cultural values "Myths of Mount Lawu?"; (3) How can public confidence in the "Myths of Mount Lawu?". Researchers Interest in researching the myths contained in Lawu are (1) to describe the structure of "Myths of Mount Lawu"; (2) Describe the cultural value "Myths of Mount Lawu"; (3) Describe the community's trust "Myths of Mount Lawu". The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Researchers using qualitative methods with the consideration that the data generated in the form of data is written or oral. By describing the meaning of an object or event that is a subject of research. This study prefers the data obtained. Analysis of the structure in this study using structural analysis Levi Strauss 4 level in the form of (1) the geographic level, (2) the level of techno-economic, (3) the level of sociological, (4) the cosmological level. Cultural values used are the cultural values of Lantini the form (1) didactic value, (2) the value of ethics, and (3) the value of religiosity. While there is public confidence in this research is that people believe the myth that and still preserve and adhere to the myth.

Keywords: Myth, Lawu, Levi Strauss, cultural values, beliefs.

PENDAHULUAN

Kabupaten Magetan dan Kabupaten Karanganyar adalah satu diantara kabupaten yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang merupakan satu di antara daerah yang memiliki berbagai macam mitos. Kabupaten ini memiliki gunung yang sangat terkenal di kalangan masyarakat

Indonesia apalagi di kalangan para pendaki yang bernama Gunung Lawu. Gunung yang terkenal dengan tempat pendakian tersebut selalu ramai digunakan untuk kegiatan pendakian ini adalah gunung mistis yang kontroversial. Kemistisan tersebut sudah tidak menjadi rahasia lagi di kalangan masyarakat Jawa.

Gunung Lawu selalu diminati oleh para pendaki dan tidak pernah sepi dalam kegiatan pendakian. Di setiap hari besar seperti hari kemerdekaan, malam satu sura, malam tahun baru dan sebagainya gunung tersebut sangat ramai diburu pendaki. Para pendaki berbondong-bondong untuk menakhlukkan gunung yang terkenal mistis tersebut. Tidak hanya dalam pendakian saja, di Gunung Lawu juga memiliki berbagai macam tempat wisata yang terkenal di antaranya adalah Telaga Sarangan dan Telaga Wahyu. Karena cerita mistisnya, Gunung Lawu memiliki berbagai macam mitos. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan pengunjung yang berada disana. Adanya mitos-mitos tersebut membuat penasaran para wisatawan yang datang, tetapi itu tidak mengakibatkan sepi tempat wisata dan pendakian yang ada di Gunung Lawu. Tempat wisata tersebut malah semakin ramai dikunjungi setiap harinya.

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang para dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Hal tersebut cukup menarik di kalangan masyarakat. Kisah-kisah mitologis yang berupa sastra lisan sangat dipercaya oleh masyarakat sekitar. Masyarakat dapat menggali nilai-nilai kehidupan dari kisah mitologis tersebut. Menurut Endraswara (2010: 91) mitos yang berupa takhayul juga dapat memberikan ketebalan iman bagi masyarakat yang mengetahuinya. Keyakinan seseorang kepada Tuhan akan semakin erat dengan adanya kisah dari mitos tersebut. Mitos yang biasanya berisi tentang kepercayaan larangan dan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat secara tidak langsung dapat mengawasi moral yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Folklor dapat dikaji dengan berbagai macam pandangan. Seperti halnya nilai-nilai yang terdapat di kehidupan dan kepercayaan dalam mitos tersebut. Hal tersebut pasti berbeda-beda antara mitos satu dengan mitos yang lainnya.

Mitos yang terdapat di Gunung Lawu telah santer terdengar dikalangan wisatawan dan para pendaki yang ingin melakukan pendakian di gunung tersebut. Namun banyak juga yang tidak percaya dengan adanya mitos tersebut. Misalnya saja dalam pendakian Gunung Lawu, banyak pendaki yang mengabaikan larangan-larangan dan akibatnya para pendaki pun tersesat dan tidak dapat melakukan pendakian di gunung yang terkenal mistis ini. Bahkan tak sedikit yang mengalami bahaya, misalnya saja hilangnya dan tewasnya para pendaki. Maka dari itu Gunung Lawu bukan gunung sembarangan untuk melakukan pendakian. Ada juga mitos yang terdapat di Telaga Wahyu yang kabarnya

dipercaya jika ada pasangan yang mengunjungi telaga tersebut akan mengalami pertengkaran dalam membina hubungan dan akibatnya menjadi pemisah antara hubungan tersebut. Namun dengan adanya mitos yang ada di Gunung Lawu tersebut tidak membuat para pendaki dan para wisatawan takut dan menjauhi gunung ini melainkan membuat penasaran dan setiap harinya banyak yang berbondong-bondong mendatangi wilayah tersebut.

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana struktur pada Mitos-Mitos di Gunung Lawu? (2) Bagaimana nilai budaya pada Mitos-Mitos di Gunung Lawu? (3) Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap Mitos-Mitos di Gunung Lawu?.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dalam bidang sastra lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa data yang dihasilkan berupa data tertulis atau lisan. Dengan mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi bahan penelitian. Penelitian ini lebih mengutamakan data yang diperoleh.

Objek dari penelitian ini adalah sastra lisan yang berupa mitos ritual serta larangan yang terdapat di salah satu gunung yang terkenal di pulau Jawa. Lokasi penelitian ini terletak di Gunung Lawu yang berada di antara Kabupaten Magetan Jawa Timur dan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Lebih tepatnya di pendakian Gunung Lawu yang sebagai pemberangkatan pendakian di Cemoro Sewu Kabupaten Magetan.

Di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa pengamatan, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau masyarakat sekitar yang diharapkan mengetahui tentang mitos yang menyangkut pada penelitian ini. Spradley (Sudikan2001: 235) menggolongkan lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih selain itu juga terdapat teknik pengalihan wacana lisan ke tulis atau yang disebut transkrip, teknik penerjemahan wacana lisan, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan.

Dalam teknik ini, data yang berhasil dikumpulkan saat pengumpulan data dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data-data

yang diperoleh di lapangan, dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan rumusan masalah sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) analisis struktur mitos-mitos di Gunung Lawu, (2) nilai budaya pada mitos-mitos di Gunung Lawu, dan (3) kepercayaan masyarakat pada mitos-mitos di Gunung Lawu.

Analisis Struktur Mitos-Mitos di Gunung Lawu

Mitos-mitos yang terdapat di Gunung Lawu memiliki kedudukan penting di dalam hati masyarakat yang berada di lereng gunung tersebut. Bahkan kedudukan tersebut tidak hanya ada di masyarakat sekitar saja, tetapi juga ada di hati para pendaki dan wisatawan yang datang. Mitos yang terdapat di Gunung Lawu selalu dipelajari dengan baik oleh masyarakat sekitar dan pendaki serta wisatawan karena mitos tersebut juga memiliki peran untuk menjaga norma dan aturan yang ada disana. Wisatawan dan pendaki yang datang memiliki rasa percaya dan tidak percaya serta perasaan takut dan tidak takut terhadap mitos yang berada di Gunung Lawu.

Keberadaan mitos-mitos di Gunung Lawu dijadikan tauladan dan pegangan untuk kehidupan masyarakat sekitar. Mitos tersebut dipercaya agar norma-norma yang ada di sekitar gunung tidak menjadi lebih buruk. Mitos yang dianggap suci tersebut menjadikan masyarakat Gunung Lawu menjaga apa yang mereka punya di lingkungan tempat tinggal mereka. Teori struktural Levi-Strauss yang terdapat dalam mitos-mitos di Gunung Lawu meliputi (1) tataran geografis, (2) tataran *techno-economic*, (3) tataran sosiologis, dan (4) tataran kosmologis.

5.1.1 Tataran Geografis

Tataran geografis merupakan struktur yang menunjukkan tempat terjadinya mitos tersebut. Tataran geografis dalam mitos-mitos yang terdapat di Gunung Lawu muncul ketika Prabu Brawijaya lari ke Gunung Lawu untuk menghindari kejaran dari anaknya yaitu Raden Patah karena dipaksa untuk memeluk agama islam padahal Prabu Brawijaya telah memeluk agama hindu, berikut kutipannya.

“Lha nggenipun ngungsi menika arahipun ngilen ngeliwati alas nganti pirang-pirang dino, ngantos sasen-sasen wusananipun dumugi wonten ing tlatah sekitaripun gunung lawu. Lha miyosipun menika miyos ler, miyos ngawi nggeh. Dumugi lawu, prabu kepanggeh tiyang teng mriku nggeh,

asmane dipo menggala lan wangsa menggala.” (PPB, 30-35)

Terjemahan

“Tempatnya mengungsi itu arahnya Barat dan melewati hutan hingga beberapa hari, beberapa bulan lalu tibalah di Gunung Lawu. Lewatnya itu lewat Utara, lewat Ngawi. Sesampainya di Lawu, Prabu Brawijaya bertemu orang disana, namanya Dipo Menggala dan Wangsa Menggala, (PBB, 20-25)”

Dalam penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Prabu Brawijaya mengungsi Di Gunung Lawu untuk lolos dari kejaran Raden Patah. Beliau melewati hutan luas yang dimiliki oleh Gunung Lawu. setibanya di gunung tersebut, beliau bertemu dua orang yang berada di Gunung Lawu yaitu Dipo dan Wangsa Menggala.

Jika dilihat dari penggalan cerita tersebut dan dikaitkan dengan data etnografis maka Gunung Lawu berupa hutan dan sangat luas, karena pada dasarnya Gunung Lawu adalah gunung pada umumnya yang berupa hutan yang luas dan bukit-bukit. Prabu Brawijaya menyelusuri hutan hingga berhari-hari karena Gunung Lawu memang sangat luas. Maka dari itu gunung tersebut berada di dua Kabupaten yaitu Magetan dan Karanganyar.

Perlu menempuh jarak yang jauh untuk menyelusuri Gunung Lawu apalagi untuk mencapai puncak Harga Dalem yang ada di Gunung Lawu. Maka dari itu para pendaki bisa menempuh jarak dan mencapai puncak Gunung Lawu hingga kurang lebih 8 jam perjalanan dengan jalan kaki. Atau biasanya jika berangkat pada sore menjelang malam hari maka akan mencapai puncak menjelang subuh tiba dan dapat melihat matahari terbit dari puncak gunung.

5.2.2 Tataran *Techno-economic*

Tataran *techno-economic* merupakan struktur yang berkaitan dengan mata pencaharian yang terdapat di daerah sekitar. Masyarakat sekitar Gunung Lawu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan berdagang dengan menjual setidaknya jajanan-jajanan untuk para wisatawan dan pendaki, berikut kutipannya.

“Lha piyambakipun kepengen usaha niku menawi sampun dipun anulah, dipun kabulaken. Kan wonten niku wonten tanda-tandane. Mengke usahane napa ngoten sok manggihaken wonten mriku. Teng pasar setan niku. Kala rumiyin ngoten.” (PSGL, 30-35)

Terjemahan

“Sendirinya ingin usaha itu pasti dikabulkan. Kan disitu sudah ada tanda-tandanya, nanti usahanya apa gitu pasti diperlihatkan disitu. Di pasar setan itu. Dulu begitu.”(PSGL, 20-25)

Berdasarkan penggalan cerita diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar gunung tersebut dapat melihat usaha-usaha yang mencerminkan usaha mereka di pasar setan. Misalnya dengan usaha berjualan atau berdagang seperti di pasar. Pasar setan yang terbentuk dari tumpukan batu-batu menggambarkan kegiatan pasar pada malam hari, khususnya malam jumat dan terkadang para pendaki dapat merasakan bagaimana makhluk ghaib tersebut mentransaksi. Bahkan makhluk ghaib tersebut terkadang mengajak para pendaki bertransaksi seperti di pasar.

Masyarakat di Gunung Lawu memang kebanyakan berdagang kebutuhan pasar seperti sayuran, makanan pokok yang berupa beras, singkong, jagung, serta buah-buahan. Tidak sedikit juga masyarakat yang menjual jajanan dan menu makanan untuk disajikan kepada para wisatawan dan oendaki agar dapat menikmati pemndangan sambil menikmati makanan khas Gunung Lawu yaitu sate kelinci. Di setiap pinggir jalan menuju tempat pemberangkatan pendakian, banyak sekali pedagang kaki lima mendirikan warung-warung sederhana yang menyajikan berbagai macam jajanan dan menu masakan.

Meskipun didukung oleh sistem irigasi yang bagus tetapi masyarakat Gunung Lawu juga pernah mengalami gagal panen. Tetapi masyarakat sekitar selalu memiliki cara-cara tersendiri dalam menyikapi gagal panen tersebut. Karena hanya dengan bertani dan ebrdagang hasil pertanian dan perternakan mereka dapat bertahan demi mendapatkan upah untuk menunjang kehidupan ke depannya.

5.1.3 Tataran Sosiologis

Tataran sosiologis adalah tataran yang menjelaskan tentang kemasyarakatan. Tataran tersebut juga berikaitan dengan status sosial tokoh yang terdapat dalam mitos yang terlihat pada hubungan anak, ayah, ibu, masyarakat, dan orang lain. Dalam tataran sosiologis dijelaskan juga mengenai proses interaksi antara individu satu dengan individu lain. Itulah yang membuktikan bahawa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Mitos-mitos yang terdapat di Gunung lawu memiliki tataran sosiologis dimana masyarakat disana sangat sering mendaki dan berkumpul di puncak Lawu, berikut kutipannya.

“Mengke neg munggah niku kadang-kadang biasane nak sakmangeke kathah, tapi sesepuh-sesepuh. Sesepuhan lah niku. Niku ancen teng nduwur niku nggeh meditasi niku. Nggeh, kathah niku seng mbetho kambing. Kala rumiyin lembu pernah, nggeh teng merika di potong. Lewate nggeh medal

merika saget. Kala rumiyin ingkang wonten lewat meriki, tapi nggeh eeee mboten saget teko nduwur. Akhire kan dipotong teng ndalan nika. Kambing, neg kambing sering metu meriki.” (RBS, 15-30)

Terjemahan

“Nanti kalau naik itu kadang-kadang biasanya nanti banyak, tapi tetua-tetua. Orang tua lah itu. Itu memang di atas seperti meditasi begitu. Ya, banyak yang bawa kambing. Waktu dulu sapi pernah, ya di sana dipotong. Lewatnya ya lewat sana bisa (Cemara Kandang). Waktu dulu lewat sini (Cemara Sewu), tapi ya tidak bisa sampai atas. Akhirnya ya dipotong di jakan itu. Kalau kambing ya lewat sini.” (RBS, 15-25)

Dari penggalan cerita di atas menjelaskan bagaimana masyarakat dan sesepuh atau orang tua sekitar lereng Gunung Lawu sering mendaki untuk mencapai puncak Gunung Lawu dan meditasi. Jika melakukan meditasi atau ritual, masyarakat sering membawa hewan yang berupa sapi atau kambing untuk disembelih di puncak. Ritual meditasi biasanya dilakukan pada bulan Suro atau Muharam. Namun masyarakat dan sesepuh wilayah Gunung Lawu tidak hanya meditasi di bulan tersebut.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan tataran sosiologis maka masyarakat Gunung Lawu sangat rukun untuk melestarikan adat yang mereka miliki. Tidak sedikit masyarakat yang mendaki pada saat melakukan ritual tersebut. Mereka melakukan bersama-sama tanpa adanya keterpaksaan karena mereka tahu bahwa orang Jawa memang harus melestarikan budayanya.

Dalam mendaki, orang tua atau sesepuh pasti tidak dengan mudah melakukan. Tetapi sesepuh dan masyarakat di Gunung Lawu masih melakukan kegiatan tersebut karena dengan begitu mereka dapat memepererat tali silaturahmi antar sesama. Memang dalam mendaki tidak sepenuhnya mereka bersama-sama, tetapi di saat perjalanan mereka akan bertemu untuk mencapai puncak dan meditasi bersama serta menyembelih hewan yang mereka bawa. Kegiatan tersebut masih ada hingga sekarang.

5.1.4 Tataran Kosmologis

Levi-Strauss mengaitkan tataran kosmologis dengan hal yang berbau ghaib. Tataran tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan seperti tataran-tataran sebelumnya. Pada umumnya manusia memang hidup beriringan dengan dimensi yang berbeda. Manusia sadar pada ada alam lain di sekitarnya dan alam tersebut juga memiliki kehidupan sendiri. Tataran Kosmologis dalam Mitos-mitos yang terdapat di Gunung

Lawu tampak ketika masyarakat memahami betul bahwa adanya pasar setan yang terdapat di Gunung Lawu, berikut kutipannya.

“Kala rumiyin tiap malem jumat, pasti niku ruame mung mboten wonten wujudipun mboten wonten. Ruame nggeh iyo, nggeh kados ngeten tiyang teng peken nika. Namung kala rumiyin kan pengunjung lak dereng kathah koyok niki. Nggeh kondisine niku.” (PSGL, 15-25)

Terjemahan

“Waktu dulu tiap malam Jumat, pasti disitu ramai namun hanya saja tidak ada wujudnya. Ramai ya iya, ya seperti orang-orang yang ada di pasar seperti itu. Namun ya waktu dulu kan pengunjungnya belum banyak seperti sekarang. Ya kondisinya memang begitu.” (PSGL, 10-15)

Dari penggalan cerita di atas dapat diketahui tentang bagaimana keadaan adanya pasar setan yang terdapat di jalan menuju puncak Gunung Lawu. pasar tersebut sering terjadi pada malam Jumat, apalagi Jumat Kliwon. Adanya pasar dengan kondisi tidak berwujud dan tidak terlihat tetapi terdengar suara seperti orang berjualan yang ada di pasar tradisional seperti biasanya membuat masyarakat terbiasa dengan adanya keadaan seperti itu.

Adanya pasar setan tidak membuat masyarakat di sekitar Gunung Lawu terganggu. Justru masyarakat sekitar menghormati hal tersebut dengan tidak mengusik keberadaan makhluk ghaib yang ada di tempat tersebut. Mereka sadar bahwa ada kehidupan lain di dimensi berbeda yang diciptakan oleh Tuhan untuk hidup di sekitar mereka. Masyarakat juga tidak merusak bebatuan-batuan yang tertumpuk yang biasanya menjadi sumber suara pasar setan setiap malam Jumat tersebut.

Tidak hanya masyarakat sekitar saja, para pendaki juga sudah sangat hafal dengan suara-suara ghaib yang terdengar dari bebatuan tersebut adalah asal dari pasar setan Gunung Lawu. Pendaki tidak akan merusak bahkan mengganggu adanya pasar setan tersebut. jika ada pendaki yang ditawarkan untuk membeli sesuatu oleh suara yang datang dari pasar tersebut, pendaki harus melemparkan uang berapapun saja dan memetik daun yang ada di sekitar sebagai gambaran dari proses jual beli seperti yang ada di pasar.

Nilai Budaya pada Mitos-Mitos di Gunung Lawu

Di setiap mitos yang terdapat di Gunung Lawu terdapat berbagai macam nilai budaya yang dapat digali. Dalam penelitian ini, nilai budaya yang terkandung pada mitos-

mitos yang terdapat di Gunung Lawu akan dianalisis menggunakan nilai budaya yang dipaparkan oleh Lantini.

5.2.1 Nilai Budaya Pamoksen Prabu Brawijaya

Mitos Pamoksen Prabu Brawijaya yang berada di Gunung Lawu sudah dipercaya oleh masyarakat sekitar Gunung Lawu dari dulu hingga sekarang. Dalam mitos tersebut terkandung nilai budaya yang dapat digali oleh masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (Supratno 2015: 8) nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan masyarakat. Dalam menganalisis nilai budaya digunakan teori dari Lantini, bahwa sistem nilai budaya ada tiga ajaran, yaitu (1) nilai didaktik, (2) nilai etik, (3) nilai religiusitas (Lantini, 1997: 263-267).

a) Nilai Didaktik

Nilai didaktik adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran tentang agama, budi pekerti, ajaran, kesempurnaan diri, ajaran cara-cara mengabdikan raja, kepahlawanan, dan ketatanegaraan.

1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang terkandung dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya yang berada di Gunung Lawu tampak pada saat Prabu Brawijaya diketahui memeluk agama Hindu dan lari ke Gunung Lawu untuk mempertahankan agamanya. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan hal tersebut.

“Prabu brawijaya menika mendet agama hindu nggeh, setelah islam masuk nggeh nika tinimbang nika prabu brawijaya menika wonten permasalahan kaliyan putranipun, lha piyambakipun hijrah kadosipun saking majapahit dateng puncak lawu. Lajeng menika piyambakipun agamane hindu tetapi juga mangertos masalah islam. Namun sampun mengabdikan teng agamanipun, lajeng piyambakipun hijrah dateng lawu.” (PPB, 5-15)

Terjemahan

“Prabu Brawijaya itu beragama Hindu ya, setelah Islam masuk waktu itu daripada Prabu Brawijaya memiliki permasalahan dengan anaknya, maka dari itu Prabu Brawijaya hijrah dari kerajaan Majapahit menuju puncak Lawu. meskipun Prabu Brawijaya beragama Hindu tetapi beliau juga mengerti tentang ajaran agama Islam. Namun karena sudah mengabdikan di agamanya, Beliau pun hijrah ke Lawu.” (PPB, 1-10)

Dalam penggalan cerita di atas dijelaskan bahwa pada jaman kerajaan Prabu Brawijaya telah memiliki agama. Beliau sangat taat dan setia dengan agamanya. Meskipun Prabu Brawijaya beragama hindu, tetapi beliau juga mengerti agama selain hindu yaitu Islam yang menjadi agama dari anaknya, yaitu Raden Patah. Karena Prabu Brawijaya tidak ingin memiliki permasalahan dengan sang anak atas nama agama, beliau pun memutuskan untuk pergi dari kerajaan.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan nilai didaktik mengenai ajaran agama, Prabu Brawijaya adalah sosok yang sangat setia dengan agamanya. Meskipun Prabu Brawijaya dipaksa untuk berpindah agama hingga menjadi permasalahan dengan anaknya, beliau tetap bersikeras untuk mengabdikan kepada agama yang telah dianutnya dan memilih untuk hijrah ke Gunung Lawu.

Dalam hal tersebut, terlihat toleransi dari Prabu Brawijaya kepada sang anak. Beliau tidak ingin adanya keterpaksaan dalam memeluk agama yang ada di antara dia dan anaknya. Prabu Brawijaya rela untuk meninggalkan kerajaan dan lari ke Gunung Lawu untuk hijrah agar tidak memperpanjang permasalahan dengan Raden Patah. Meskipun agama beliau dengan sang anak berbeda, tetapi beliau juga mengerti bagaimana ajaran agama yang dianut oleh anaknya.

2. Mengabdikan kepada Raja

Nilai mengabdikan kepada raja yang terkandung dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya terlihat pada saat para pengikut atau abdi dari Prabu Brawijaya setia mengikuti kemana saja hijrah Prabu Brawijaya. Berikut penggalan cerita dari hal tersebut.

“Wektu iku, Prabu Brawijaya meditasi nyuwun petunjuk neng Gusti Allah terus angsal hidayah neg piyambake wes wayahe Majapahit pudar. Bar meditasi kui, Prabu Brawijaya karo pengikut seng setia yaiku Sabdopalon mlayu ninggal keraton terus akhire mlayu neng puncak Lawu iki. Sakdurunge dumugi puncak, piyambake ketemu karo Dipa Menggala lan Wangsa Menggala, yaiku orang sekitar yang berada di Gunung Lawu seng ngerangkep dadi abdine Prabu Brawijaya. (PPB, 5-15)”

Terjemahan

“Waktu itu Prabu Brawijaya meditasi untuk memohon petunjuk kepada Sang Maha Kuasa lalu mendapat hidayah bahwa sudah saatnya Majapahit memudar. Selesai meditasi, Prabu Brawijaya beserta pengikut setianya yaitu Sabdopalon lari meninggalkan keraton menuju Gunung Lawu. Sebelum sampai puncak, beliau bertemu dengan dua orang yaitu Dipa Menggala dan Wangsa Menggala, yaitu masyarakat sekitar Gunung Lawu yang juga

menjadi abdi dalem dari Prabu Brawijaya.” (PPB, 5-15)

Dalam penggalan cerita di atas dapat terlihat saat Prabu Brawijaya harus mengambil tindakan untuk lari dari Kerajaan Majapahit karena tidak ingin terus-menerus memiliki masalah dengan anaknya, Raden Patah. Menurut meditasi yang beliau lakukan bahwa Prabu Brawijaya mendapat petunjuk untuk segera berpindah tempat dan meninggalkan kerajaan karena masa kejayaan dari Kerajaan Majapahit telah pudar. Di cerita tersebut terlihat bagaimana para pengikut dan abdi dari Prabu Brawijaya setia mengikuti rajanya untuk hijrah dalam menghindari permasalahan. Meskipun dalam keadaan susah dan memiliki permasalahan yang cukup rumit Sabdopalon, Dipa Menggala, dan Wangsa Menggala dengan setia mengabdikan dan menemani Prabu Brawijaya.

Prabu Brawijaya terkenal sebagai raja yang arif dan bijaksana pada masa kejayaannya. Beliau sangat menyayangi dan memerikan yang terbaik dalam melaksanakan kepemimpinan majapahit. Itulah yang membuat beliau memiliki pengikut dan abdi dalem yang setia dan rela melakukan apapun demi sang Prabu. Sabdopalon, Dipa Menggala, dan Wangsa Menggala mengerti bagaimana saat itu posisi dan keadaan sang Prabu dan memilih untuk tidak meninggalkan.

Memang seharusnya seorang pengikut dan abdi dalem setia dengan raja yang dianutnya. Meskipun sang Prabu sedang berada dalam masalah yang besar. Pengabdian tersebut adalah bentuk tanggung jawab dari seorang abdi dalam menjalankan tugas. Itulah yang dilakukan oleh abdi-abdi dari Prabu Brawijaya. Para abdi Prabu Brawijaya melakukan hal tersebut tanpa ada rasa pamrih dan mengharap sesuatu. Tetapi pada kenyataannya nanti pengabdian dari mereka berbuah manis dan diberi penghargaan tersendiri oleh Prabu Brawijaya karena kesetiannya.

3. Kepahlawanan

Bentuk kepahlawanan dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya di Gunung Lawu tersebut adalah saat dimana Prabu Brawijaya mengucapkan titah atas apa akan diberikan kepada pengikutnya. Berikut penggalan cerita tersebut.

“Pas wektu iku, Prabu Brawijaya titah “Para abdiku, wes saate aku mundur saka dunia iki. Dipa Menggala, awakmu tak angkat dadi penguasa Gunung Lawu, menguasai makhluk ghaib dengan wilayah barat teko wilayah gunung Merapi utowo Merbabu. Arah timur teko Gunung Wilis. Selatan teko pantai selatan. Utara teko pantai utara dengan gelarmu Sunan Lawu.

Wangsa Menggala, awakmu tak angkat dadi patih, dengan gelarmu Kyai Jalak. Bar kui Sabdopalon pamit pisah munggah neng Harga Dumiling ninggalke Prabu Brawijaya terus mukso. Prabu Brawijaya muksa neng Harga Dalem.” (PPB, 10-25)

Terjemahan

“Waktu itu, Prabu Brawijaya bertitah “Para abdiku, sudah saatnya aku mundur dari dunia ini. Dipa Menggala, kamu saya angkat menjadi penguasa Gunung Lawu, menguasai makhluk ghaib dengan wilayah barat hingga wilayah Gunung Merapi atau Merbabu. Arah timur hingga Gunung Wilis. Arah selatan hingga pantai selatan. Utara hingga pantai utara dengan gelarmu Sunan Lawu. Wangsa Menggala, kamu saya angkat menjadi patihnya dengan gelarmu Kyai Jalak.” Setelah itu, Sabdopalon pamit untuk pisah dan naik ke Harga Dumiling untuk meninggalkan Prabu Brawijaya dan muksa. Sedangkan Prabu Brawijaya lari ke Harga Dalem untuk muksa.” (PPB, 15-25)

Dalam penggalan cerita diatas terlihat bahwa Prabu Brawijaya sedang bertitah kepada kedua abadinya. Beliau merasa telah saatnya mundur dan tidak menjabat sebagai raja lagi karena telah merasa tidak sanggup. Prabu Brawijaya menyerahkan tugas dan pesan untuk kedua abadinya agar menjaga gunung yang telah menjadi tempatnya bersembunyi, yaitu Gunung Lawu. Sebagai Sunan Lawu, Dipa Menggala mengemban tugas yang sangat berat untuk menjaga dan menjadi penguasa di Gunung Lawu hingga batasan-batasan yang diberikan oleh Prabu Brawijaya sedangkan Wangsa Menggala sebagai Kyai Jalak yang sekarang berwujud sebagai burung Jalak Gading menjadi patih dari Sunan Lawu dan bertugas membantu para pendaki untuk mengarahkan jalan.

Sikap kepahlawanan dari abdi-abdi Prabu Brawijaya dibuktikan dengan bagaimana mereka bersedia mengemban tugas yang berat untuk menjaga wilayah sesuai titah yang diberikan oleh Sang Prabu. Tanpa adanya keterpaksaan mereka mematuhi segala yang ada. Dalam hal tersebut Sabdopalon yang merasa telah selesai dalam menjalankan tugasnya meminta ijin dan berpamit untuk muksa seperti yang dilakukan oleh Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya merasa sangat beruntung sekali memiliki abdi dseperti mereka, maka dari itu beliau memberi titah sekaligus bonus untuk jiwa kepahlawanan para abadinya.

Dalam mitos tersebut, masih sangat kental terdengar bahwa hingga sekarang Sunan Lawu dan Kyai Jalak melaksanakan tugasnya. Sunan Lawu yang hanya

bisa dilihat secara ghaib oleh orang-orang yang memiliki kelebihan supranatural juga masih melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjadi penguasa Gunung Lawu dan hal ghaib sekitar serta batasan-batasan wilayah yang telah ditentukan. Kyai Jalak yang terkenal dengan burung Jalak Gading masih sering terlihat wujudnya saat berada dalam pendakian dan mengantarkan pendaki untuk menemukan jalan sesuai kemampuan. Sifat kepahlawanan dari mereka masih ada hingga sekarang.

b) Nilai Etik

Nilai etik adalah nilai yang mencakup tentang hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat manusia, yaitu sifat baik akan dibalas dengan kabaikan pula, sifat buruk akan dibalas dengan keburukan pula. Demikian pula bagi manusia yang ingin hidupnya tentram hendaknya memiliki sifat baik. Dalam nilai etik terhadap tiga aspek, yaitu aspek kesetiaan, aspek ketaatan, dan aspek kejujuran.

1. Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab akibat dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya ini terlihat saat Prabu Brawijaya lari ke Gunung Lawu karena dikejar oleh anaknya yaitu Raden Patah. Berikut penggalan cerita tersebut.

“Pas akhire Kerajaan Majapahit, masa kejayaane Prabu Brawijaya ingkang kaping lima. Prabu Brawijaya nduwe putra asmane Raden Patah saking istrine Dara Petak. Raden Patah iki agamane islam, beda karo Prabu Brawijaya seng agamane budha. Wektu iku, Prabu Brawijaya meditasi nyuwun petunjuk neng Gusti Allah terus angsal hidayah neg piyambake wes wayahe Majapahit pudar. Bar meditasi kui, Prabu Brawijaya karo pengikute seng setia yaiku Sabdopalon mlayu ninggal keraton terus akhire mlayu neng puncak Lawu iki.” (PPB, 1-10)

Terjemahan

“Waktu akhir dari kejayaan Kerajaan Majapahit, masa kejayaan Prabu Brawijaya yang ke lima. Prabu Brawijaya punya anak yang bernama Raden Patah dari istrinya yang bernama Dara Petak. Raden Patah memeluk agama islam, berbeda dengan Prabu Brawijaya yang memeluk agama Budha. Waktu itu Prabu Brawijaya meditasi untuk memohon petunjuk kepada Sang Maha Kuasa lalu mendapat hidayah bahwa sudah saatnya Majapahit memudar. Selesai meditasi, Prabu Brawijaya beserta pengikut setianya yaitu Sabdopalon lari meninggalkan keraton menuju Gunung Lawu.” (PPB, 1-10)

Dalam penggalan cerita tersebut terlihat bahwa Prabu Brawijaya bersama abdinya yang setia memutuskan untuk lari meninggalkan Kerajaan Majapahit karena petunjuk yang telah datang bahwa Majapahit akan pudar. Selain itu Prabu Brawijaya juga sudah berbeda jalan dengan sang anak yaitu, Raden Patah dalam memeluk agama. Maka dari itu Prabu Brawijaya memutuskan untuk lari agar tidak ada lagi perpecahan dan permaslaahn yang lebih besar dari sebelumnya.

Sebab-akibat pasti akan selalu ada di kehidupan manusia. sama halnya dengan mitos yang ada di setiap daerah. Hubungan sebab-akibat tersebut terlihat saat Sang Prabu lari meninggalkan kerajaan. Karena petunjuk meditasi Prabu Brawijaya mengatakan bahwa Majapahit sudah waktunya untuk pudar maka Prabu Brawijaya memutuskan untuk lari. Sebab akibat tersebut terlihat dari penggalan cerita tersebut.

Prabu Brawijaya lebih memilih mengalah kepada Raden Patah gar tidak memperpanjang masalah dan mengakibatkan peperangan dengan cara lari meninggalkan kerajaan. Prabu Brawijaya juga tidak ingin dipaksa berpindah agama yang awalnya beragama hindu menjadi agama islam karena menurutnya agama yang dia miliki itulah yang harus dia jaga. Maka dari itu akibatnya Sang Prabu meninggalkan kerajaan Majapahit untuk menghindari dari segala permasalahan.

2. Aspek Ketaatan

Aspek ketaatan dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya terdapat pada saat kedua abdi dari Prabu Brawijaya diberi tanggung jawab dan tugas untuk menjaga sekitar Gunung Lawu. Aspek ketaatan tersebut terlihat dalam penggalan cerita sebagai berikut.

“Sakdurunge dumugi puncak, piyambake ketemu karo Dipa Menggala lan Wangsa Menggala, yaiku orang sekitar yang berada di Gunung Lawu seng ngerangkep dadi abdine Prabu Brawijaya. Pas wektu iku, Prabu Brawijaya titah “Para abdiku, wes saate aku mundur saka dunia iki. Dipa Menggala, awakmu tak angkat dadi penguasa Gunung Lawu, menguasai makhluk ghaib dengan wilayah barat teko wilayah gunung Merapi utowo Merbabu. Arah timur teko Gunung Wilis. Selatan teko pantai selatan. Utara teko pantai utara dengan gelarmu Sunan Lawu. Wangsa Menggala, awakmu tak angkat dadi patihe , dengan gelarmu Kyai Jalak.” (PPB, 10-25)

Terjemahan

“Sebelum sampai puncak, beliau bertemu dengan dua orang yaitu Dipa Menggala dan Wangsa Menggala, yaitu masyarakat sekita

Gunung Lawu yang juga menjadi abdi dalem dari Prabu Brawijaya. Waktu itu, Prabu Brawijaya bertitah “Para abdiku, sudah saatnya aku mundur dari dunia ini. Dipa Menggala, kamu saya angkat menjadi penguasa Gunung Lawu, menguasai makhluk ghaib dengan wilayah barat hingga wilayah Gunung Merapi atau Merbabu. Arah timur hingga Gunung Wilis. Arah selatan hingga pantai selatan. Utara hingga pantai utara dengan gelarmu Sunan Lawu. Wangsa Menggala, kamu saya angkat menjadi patihnya dengan gelarmu Kyai Jalak.” (PPB, 10-25)

Dalam penggalan cerita diatas terlihat bahwa Prabu Brawijaya memberikan tugas sekaligus tanggung jawab kepada Dipa Menggala dan Wangsa Menggala untuk menjaga Gunung Lawu beserta wilayah-wilayah lainnya. Dipa Menggala diangkat menjadi Sunan Lawu yang menguasai Gunung Lawu hingga batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Prabu Brawijaya sedangkan Wangsa Menggala diangkat sebagai patih dari Sunan Lawu yang berubah menjadi burung Jalak Gading dan menjaga serta membantu masyarakat sekitar di Gunung Lawu. Kedua abdi Prabu Brawijaya tersebut dengan senang hati menerima tugas dan tanggung jawabnya.

Ketaatan dari kedua abdi dalem Prabu Brawijaya tersebut terlihat sangat nyata. Meskipun sang Prabu sedang dirundung masalah tetapi para abdinya masih saja dengan setia menemani sang Prabu pergi kemanapun. Dengan kesetiaan yang dimiliki oleh abdi Prabu Brawijaya tersebut membuat Prabu Brawijaya merasa sudah saatnya mundur untuk menjaga segala yang dulu beliau jaga. Beliau memasrahkan semuanya kepada abdinya dan diberilah abdinya tanggung jawab yang besar seperti penggalan cerita tersebut.

Tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh Prabu Brawijaya kepada kedua abdinya adalah semata-mata bukan sesuatu yang memberatkan. Tetapi tugas dan tanggung jawab tersebut bisa menjadi sebuah bonus atau hadiah untuk abdinya karena sudah setia menemaninya selama beliau susah. Maka dari itu Dipa Menggala diangkat menjadi Sunan Lawu dan Wangsa Menggala diangkat menjadi Patihnya.

c) Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang mengacu pada aspek ibadah. Aspek ibadah yaitu perilaku manusia yang secara langsung menggambarkan sikap dalam menjalankan akidah-akidah dalam keagamaan. Hal ini perlu ditekankan bahwa ibadah secara umum dapat

berupa perilaku-perilaku yang secara moral dapat disebut baik atau positif.

Nilai Religiusitas dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya terdapat dalam penggalan cerita bahwa Prabu Brawijaya tetap mempertahankan agama yang beliau miliki meskipun telah berbeda dengan anaknya yaitu, Raden Patah. penggalan cerita tersebut sebagai berikut.

“Ceritane niku lak ngeten, kala rumiyin nalika mlebet kerajaan islam menika Brawijaya menika kagungan putra angkat raden niku raden patah menika. Prabu Brawijaya menika mendet agama hindu nggeh, setelah islam masuk nggeh nika tinimbang nika, Prabu Brawijaya menika wonten permasalahan kaliyan putranipun lha piyambakipun hijrah kadosipun saking Majapahit dateng puncak Lawu. Lajeng menika piyambakipun agamane hindu tetapi juga mangertos masalah islam. Namun sampun mengabdikan teng agamanipun, lajeng piyambakipun hijrah dateng Lawu. namun wonten Lawu niku lak kathah panderekipun, ya termasuk abdi dalem.” (PPB, 1-15)

Terjemahan

“Ceritanya itu begini, jaman dahulu saat masuk kerajaan islam itu Prabu Brawijaya memiliki anak angkat seorang Raden, yaitu Raden Patah. Prabu Brawijaya memeluk agama Hindu, setelah Islam masuk daripada Prabu Brawijaya memiliki permasalahan dengan anaknya, beliau pun hijrah dari Kerajaan Majapahit ke puncak Lawu. Meskipun beliau memeluk agama hindu, tetapi beliau juga mengerti tentang agama islam. Namun karena sudah mengabdikan pada agamanya, beliau pun hijrah ke Lawu. saat hijrah ke Lawu, banyak yang mengikuti Prabu Brawijaya, ya termasuk abdi dalemnya.” (PPB, 1-15)

Dari penggalan cerita diatas terlihat bahwa pada masa kejayaannya Prabu Brawijaya memeluk agama Hindu. Beliau memiliki anak yang bernama Raden Patah. Namun sang anak memeluk agama Islam dan berbeda pandangan agama dengan Prabu Brawijaya. Karena berbeda pandangan dan agama dengan Raden Patah permasalahan pun muncul dan membuat Sang Prabu hijrah meninggalkan kerajaan agar permasalahan tidak meluas kemana-mana.

Sisi religiusitas Prabu Brawijaya terlihat saat sang Prabu tetap konsisten dalam memeluk agamanya, yaitu agama Hindu. Meskipun berbeda dengan sang Anak dan dipaksa oleh Raden Patah untuk berpindah agama menjadi Islam, sang Prabu tetap pada pendiriannya untuk memeluk agama Hindu. Beliau memilih untuk

meninggalkan kerajaan karena merasa dia harus mempertahankan dan tetap mengabdikan kepada agamanya dan mundur dari permasalahan. Prabu Brawijaya sengaja lari dari permasalahan bukan karena takut kepada sang anak melainkan mengalah demi kebaikan bersama. meskipun sang Prabu tidak memeluk agama Islam, tetapi beliau mengerti bagaimana ajaran agama islam.

Setiap manusia memiliki hak untuk memeluk agama yang dipilihnya. Begitupun Prabu Brawijaya pada masa kejayaannya. Manusia harus selalu mengabdikan kepada agamanya sejak mereka lahir hingga mati. Menjalankan ajaran serta menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh agama yang dianutnya adalah kewajiban setiap umat beragama. Maka dari itu, kesetiaan Prabu Brawijaya sangat kuat terhadap agamanya meskipun harus meninggalkan apa yang beliau punya dan berbeda pandangan dengan Raden Patah.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mitos-Mitos di Gunung Lawu

Di dalam masyarakat sekitar Gunung Lawu, kepercayaan tentang mitos-mitos yang ada di gunung tersebut telah menjadi kebudayaan dan dapat mempengaruhi tingkah laku serta sikap masyarakat sekitar. Adanya kekuatan ghaib dan mistis tersebut disadari oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menyadari bahwa tidak hanya makhluk hidup kasat mata saja yang ada di dunia ini, tetapi juga ada makhluk lain yang erada di dimensi berbeda dan tak kasat mata juga ikut hidup di dunia ini. Kepercayaan rakyat atau yang sering kali juga disebut “takhyul”, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan (Danandjaja, 1991: 153). Berikut kepercayaan yang terdapat pada mitos-mitos Gunung Lawu.

5.3.1 Tempat Pamoksen Prabu Brawijaya

Dalam mitos Pamoksen Prabu Brawijaya yang mengisahkan hilangnya Prabu Brawijaya di Gunung Lawu terdapat tempat dimana sang Prabu hilang, yaitu di puncak Lawu. Berikut kutipan cerita tersebut.

“Niku wonten lawu piyambakipun sampun pesen dumatheng panderekipun “Mbok menowo anak puthuku nggoleki aku manggonku enek neng kene” ya nggeh teng Harga Dalem menika. Namun nggeh menika, wonten menika mboten arupi makam mboten, petilasan. Eee Wujudipun petilasan. Teng mriku lak mukson. Nggeh, ngoten nika. Harga Dalem merika. Sakmenika ngantos sakmeniki sedoyo kemawon ingkang tujuan teng Harga

Dalem niku dipun padosi Prabu Brawijaya.” (PPB, 10-25)

Terjemahan

“Saat sudah di Lawu, beliau berpesen kepada pengikutnya “Jika anak cucuku nanti menariku, tempatku ada disini” ya ada di Harga Dalem tersebut. Namun ya begitu, disana tidak ada makam, tetapi petilasan. Ya wujudnya petilasan. Disana Prabu Brawijaya kan muksa. Ya seperti itu, di Harga Dalem sana. Sampai sekarang semua orang kalau tujuannya ke Harga Dalem itu biasanya mencari Prabu Brawijaya.” (PPB, 10-20)

Dalam penggalan cerita diatas terlihat bahwa Prabu Brawijaya hilang atau muksa di puncak Lawu yang diberi nama Harga Dalem. Gunung Lawu terbagi menjadi 3 bagian yaitu Harga Dalem, Harga Dumiling yang menjadi tempat muksa oleh pengikut setia Prabu Brawijaya yaitu Sabdopalon, dan Harga Dumilah. Masyarakat percaya bahwa Harga Dalem adalah tempat tersebut adalah tempat yang suci karena menjadi tempat menghilangnya Prabu Brawijaya.

Di Harga Dalem terdapat sebuah tugu yang menandakan bahwa itulah tempat muksa dari Prabu Brawijaya dan juga tanda bahwa itulah puncak Gunung Lawu. Para sesepuh tidak mengujikan untuk membangun makam yang mengatasmakan Prabu Brawijaya karena mereka percaya bahwa beliau tidak meninggal melainkan muksa. Dibangunlah petilasan tempat muksa Prabu Brawijaya.

PENUTUP

Simpulan

Di setiap daerah pasti memiliki peninggalan berupa cerita yang diceritakan secara turun-temurun atau biasa disebut dengan folklor. Cerita-cerita tersebut biasanya berupa mitos atau legenda. Kabupaten Magetan dan Kabupaten Karanganyar adalah dua diantara berbagai daerah yang memiliki banyak mitos, terutama pada gunung yang terkenal di pulau Jawa yaitu Gunung Lawu. Berbagai mitos yang terdapat di gunung tersebut sangat dipercaya oleh masyarakat sekitar dan para pendaki. Beberapa mitos yang terdapat di Gunung Lawu antara lain, (1) Pamoksen Prabu Brawijaya; (2) Kyai Jalak; (3) Ritual di Bulan Sura atau Muharam; (4) Adipati Cepu; dan (5) Pasar Setan Gunung Lawu. Mitos-mitos tersebut dianalisis berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss, nilai budaya dari Lantini, dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Analisis teori strukturalisme Levi-Strauss pada mitos-mitos yang terdapat di Gunung Lawu

menggunakan empat tataran, yaitu (1) Tataran geografis, menurut data etnografis Gunung Lawu adalah daerah dataran tinggi yang memiliki hutan sangat luas yang terletak di dua kabupaten dan dua provinsi yaitu Kabupaten Magetan yang berada di provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Karanganyar yang berada di provinsi Jawa Tengah. (2) Tataran *techno-economic* adalah tataran yang membahas tentang mata pencaharian yang berada di daerah sekitar. Masyarakat sekitar lereng gunung sebagian besar bermata-pencaharian sebagai petani dan pedagang yang berdagang bahan pokok seperti sayuran, beras dan lain-lain. (3) Tataran sosiologis adalah tataran yang menjelaskan tentang kemasyarakatan yang terdapat di daerah sekitar. Masyarakat daerah Gunung Lawu sangat rukun dan ramah, semua itu terlihat saat masyarakat sekitar melestarikan budaya mereka dengan cara mendaki secara bersamaan untuk menjalani ritual di puncak gunung. (4) Tataran kosmolgis adalah tataran yang berhubungan dengan hal ghaib yang berada di sekitar gunung Lawu, misalnya saja adanya pasar setan. Hal-hal ghaib tersebut tidak membuat masyarakat sekitar terganggu, mereka justru menghormati karena mereka sadar tidak hanya mereka saja yang memiliki dunia ini tetapi ada makhluk dari dimensi lain yang juga berhak hidup di dunia ini.

Nilai budaya dalam mitos-mitos yang terdapat di Gunung Lawu menggunakan nilai budaya dari Lantini, yaitu (1) nilai didaktik yang berupa ajaran agama, mengabdikan kepada raja, kepahlawanan, dan ajaran kesempurnaan diri. (2) Nilai Etik yang berupa hubungan sebab akibat bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula, sedangkan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula dan aspek ketaatan. (3) Nilai religius yang berupa penggambaran sikap dalam menjalankan akidah-akidah keagamaan. Dapat berupa perilaku-perilaku secara moral yang positif.

Kepercayaan yang terdapat dalam mitos-mitos tersebut adalah berupa larangan dan aturan yang menjadikan masyarakat menjaga norma yang ada, beberapa kepercayaan tersebut adalah (1) adanya tempat Pamoksen Prabu Brawijaya yang berada di Harga Dalem puncak Lawu, bukan berupa kuburan tetapi berupa petilasan. Prabu Brawijaya tidak meninggal di Gunung Lawu melainkan menghilangkan diri. (2) Adanya Jelmaan Kyai Jalak, kepercayaan masyarakat sekitar mengenai burung Jalak Gading adalah bahwa burung tersebut adalah jelmaan dari abdi dalem Prabu Brawijaya yang bernama Wangsa Menggala yang diberi nama Kyai Jalak. Burung tersebut yang menjadi penyelamat dan penolong pendaki saat kesusahan mencari arah dan tersesat. (3) Kepercayaan Ritual Bulan

Sura atau Muharam, masyarakat sekitar dan masyarakat kejawa percaya bahwa jika mereka ritual di Gunung Lawu maka permintaan yang mereka bawa akan terkabul. Ritual biasanya dilengkapi dengan menyembelih kambing atau sapi. (4) Kepercayaan Suara Ghaib Pasar Setan, di dalam pasar setan masyarakat percaya jika ditawari untuk membeli apa oleh suara-suara yang muncul di sekitar pasar setan maka pendaki atau yang mendengar harus melemparkan uang berapapun dan memetik daun yang berada di sekitarnya untuk simbol jual beli seperti yang terdapat di pasar pada umumnya.

Saran

Penelitian Mitos-mitos yang Terdapat di Gunung Lawu mengungkapkan sastra lisan yang hingga sekarang masih bertahan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat diketahui bahwa cerita rakyat yang terdapat di lingkungan sekitar memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk menjaga norma-norma yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Nilai Budaya dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan renungan bagi pihak lainnya untuk lebih memanfaatkan budaya lokal yang ada di sekitar sebagai media untuk menjaga norma-norma di lingkungan masyarakat. Di samping itu, peneliti berharap bahwa sastra lisan dapat dilestarikan dengan baik oleh masyarakat sekitar, karena sastra lisan adalah sebuah kebudayaan yang dapat mengajarkan berbagai nilai kehidupan.

Berbagai mitos yang terdapat di Gunung Lawu ini masih menjadi kepercayaan masyarakat sekitar maupun pendatang. Dengan kepercayaan tersebut, masyarakat dapat melestarikan warisan leluhur serta untuk menghormati leluhur. Diharapkan untuk masyarakat sekitar agar dapat mempertahankan tradisi yang ada untuk menjaga norma dan melestarikan kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press

Alam, Muchammad Bachrul. 2016. *Mitos Makam Mbah Boyopatih Di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan, dan Pengaruh)*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Endaswara, Suwardi (ed). 2013. *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk, dan Fungsi)*. (<http://staff.uny.ac.id/>). Diunduh 16 November 2016.

Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. (<https://books.google.co.id/>). Diunduh 07 Februari 2017.

Fitri, Ayu Purwaningsih. 2014. *Legenda Desa Legundi, Larangan, dan Sumber Gede Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa

Kholifah. 2014. *Makam Ratoh Ebuh" di Dusun Madegan Kelurahan Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang: Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan, dan Pengaruh*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi (pokok-pokok etnografi) II*. Jakarta: Rineka Cipta

Lantini, Endah Susi DKK. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Putra Sejati Raya

Meilansari, Retno. 2014. *Legenda Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa

Novianti, Emilia Dwi. 2013. *Legenda Gunung Di Jawa Timur (Kajian Tipologi Cerita)*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudikan, Setya Yuwana. 2003. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press